

HUTAN KARET / Jasnari, Damsir Caniago, Hendrie S., Eri Malalo, Dt. Rky Endah, Endri Martini
(Tim RUPES Bungo) - warsi@warsi.or.id



Pembibitan karet oleh masyarakat, untuk menjamin kelangsungan produktifitas kebun karet.

Kebun Karet Campur, Mengapa Tidak?

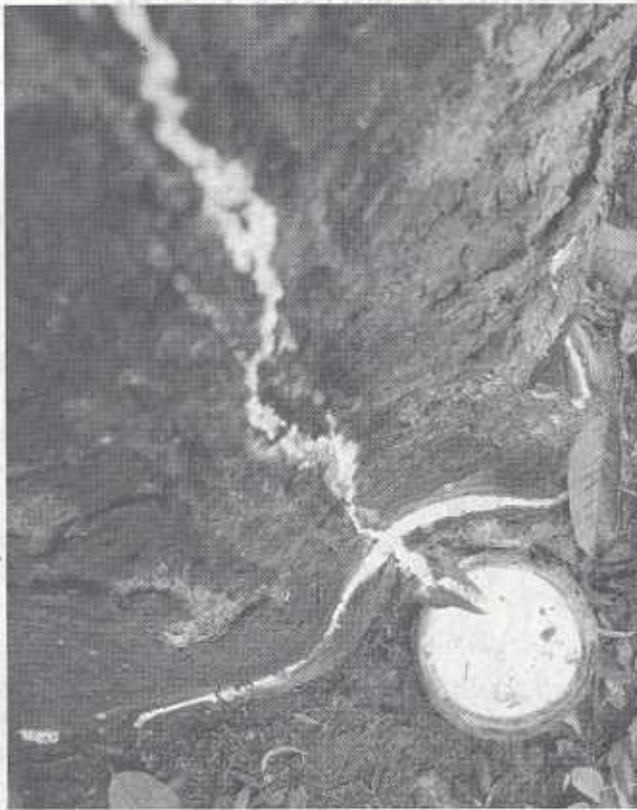
“...Pohon karet adalah nyawa kami...” ungkapan yang sering diucapkan masyarakat Kabupaten Bungo kepada setiap pengunjung. Begitu pentingnya arti kebun karet bagi mereka hingga semua kebutuhan harian sampai barang mewah seperti sepeda motor, televisi, *handphone*, selalu bergantung dari hasil sadapan-karet.

Masyarakat Kabupaten Bungo sendiri, sejak awal abad 20, sudah mengenal tanaman karet melalui pemerintah kolonial Belanda yaitu dengan bibit biji. Sifat dan teknik

budidaya tanaman karet di Kabupaten Bungo, Jambi ini sangat cocok dengan sistem pertanian “humo.” Sistem yang membuka hutan sebagai ladang -tanaman utama padi lahan kering- yang di sisipi dengan tanaman karet. Selanjutnya, humo dibiarkan hingga pohon karet layak di sadap (umur 10 sampai 15 tahun).

Sistem ini, ternyata tidak hanya sumber ekonomi semata tetapi juga multi fungsi seperti sosial, ekonomi, budaya dan agama bahkan keragaman hayati yang cukup tinggi.

FOTO: LANDER RANA JAYA / DOK. KKI WARS



Tetes getah karet, sumber kehidupan sebagian masyarakat Jambi

Pelaksanaannya pun secara komunal dengan berbagai prosesi dan sarat nilai sosial-budaya. Alasannya, sistem ini dibangun dengan menggunakan pengetahuan tradisional, ekologis, juga 'ramah lingkungan.'

Kebun Karet Campur: Fungsi lindung terlupakan

Meskipun ungkapan pentingnya pohon karet bagi masyarakat sangat sering didengar, namun pertanyaan mendasar adalah seberapa pentingkah komponen-komponen lainnya dalam kebun karet bagi petani, terutama dalam konteks konservasi? Untuk menggugah dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai konservasi itulah beberapa upaya telah dilakukan RUPES bersama masyarakat. Program RUPES (Rewarding Upland Poor for Environmental Service) yang sedang dikembangkan di kabupaten Bungo oleh konsorsium ICRAF, KKI WARS

Hal pertama yang dilakukan adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal dan sosial budaya. Hasilnya, petani mengenal akan 'konservasi' namun masalah keanekaragaman hayati adalah kata asing yang tidak dimengerti oleh mereka. Bahkan, beberapa komponen keanekaragaman hayati dianggap 'musuh.' Berangkat dari sinilah, pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya keragaman hayati dan fungsi kebun karet campur sebagai salah satu komponen 'pelengkap' selain hutan diberikan.

Pola yang dikembangkan tim RUPES-Bungo melalui belajar partisipatif. Secara sederhana, masyarakat diajak mengkaji potensi kebun karet campur dan manfaatnya dalam pemenuhan kebutuhan harian. Misalnya, sumber penghasilan utama, makanan/buah/sayur, bahan bangunan, sarana dan alat pertanian, tumbuhan obat, dan lainnya.

Hasil pembelajaran partisipatif ini menunjukkan bahwa pola pertanian kebun karet yang dikembangkan masyarakat telah menyelamatkan berbagai jenis tanaman dan makhluk hidup. Proses ini juga merefleksikan bahwa umumnya petani tidak memadamkan keanekaragaman hayati sebagai sesuatu yang esensial tetapi, sebagai penjaga keseimbangan 'alam' dalam konteks 'bio-pestisida'. Petani lebih mudah menangkap ide keanekaragaman hayati dari penggambaran bahwa meningkatnya jumlah gangguan babi pada karet disebabkan habitatnya di hutan sudah berkurang sehingga keberadaan harimau serta hewan predator babi menghilang.

Etnoekologi Keanekaragaman Hayati (kehati)

Etnoekologi didefinisikan sebagai pendekatan interdisiplin yang mengeksplorasi cara manusia memandang dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang cukup panjang sehingga membudaya. Etnoekologi memperkenalkan metodologi hubungan menguntungkan dan adil yang dapat dibentuk antara kelompok lokal (*indigenous*) dan komunitas ilmuwan, sistem wanatani (*agroforest*). Pada program konservasi kehati, masyarakat yang hidup di sekitarnya (orang lokal) merupakan penentu keseimbangan sistem alam.

Contohnya, petani kebun karet campur cenderung membiarkan tetumbuhan yang hidup sendiri pada awal pembentukan kebun dengan alasan sebagai tumbuhan penutup pelindung tumbuhan pesaing karet yang ganas seperti alang-alang. Karena, selain sebagai alternatif, alang-alang juga merupakan makanan hewan hama karet (tapir, babi, rusa).

Contoh di atas, memberikan ide pada kita bahwa dalam menjelaskan pentingnya konservasi kehati perlu dilihat hubungan antara komponen-komponen kehidupan alam yaitu manusia, tumbuhan, dan hewan.

Rantai makanan merupakan kata kunci yang menghubungkan ketiganya. Bukti-bukti penelitian juga menyebutkan, umumnya yang menjadi jenis bendera (*flagship species*) dalam konservasi kehati adalah mamalia besar -merupakan predator besar- sebagai rantai makanan.

Misalnya, ketika harimau hilang maka jenis hewan mangsanya (babi dan *large ungulates*) akan meningkat populasinya sehingga menjadi hama bagi sistem pertanian di sekitarnya. Sedangkan gajah, sebagai agen penyebar biji beberapa jenis tumbuhan, salah satunya adalah *Rafflesia anordii*.

Sedangkan orang luar yang tertarik pada konservasi lingkungan, etnoekologi akan berfungsi sebagai *protocoket*ing awal. Protokol tersebut, menjadi metode dialog ideal antara komunitas lokal dan konservasionis yang keduanya memiliki latar belakang berbeda. Meskipun, sosial-ekologikal ini cukup rentan terhadap degradasi hasil perubahan.

Degradasi sistem yang mengandung etnoekologikal ini dikelompokkan dalam skala kecil dan besar. Degradasi skala kecil biasanya berawal dari terjadinya perubahan teknologi praktek dalam bertahan hidup atau perubahan kepercayaan sistem. Contoh kasus di kebun karet campur, dengan harga karet yang meningkat membuat petani melakukan perubahan teknik pengelolaan kebun ke sistem yang lebih intensif dan menguntungkan. Degradasi skala kecil ini, umumnya diindikasikan dengan pengurangan populasi tertentu serta sumber daya alam..

Degradasi skala besar terjadi akibat adanya perubahan besar-besaran dengan waktu cukup singkat. Ancaman penggunaan lahan yang berdampak terhadap kepemilikan lahan lokal dan konteks ekologi yang beroperasi di dalamnya, jelas sangat mempengaruhi degradasi sistem sosial-ekologikal di suatu komunitas masyarakat. "Campur tangan" pemerintah sebagai pengendali masuknya para investor perkebunan dan kehutanan akan sangat berperan dalam mengatasi degradasi sosial-ekologikal tersebut.

Menyatukan Persepsi

Hingga kini, banyak pihak menilai bahwa nilai ekonomi kebun karet campur lebih rendah dibanding kebun karet monokultur. Penilaian ini benar adanya kalau hanya dilihat dari sisi ekonomi karet saja. Tetapi bila nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai budaya berbagai keragaman jenis dan kekayaan kebun karet campur dihitung secara ekonomi, maka paling tidak angka yang akan dihasilkan akan sebanding dengan nilai ekonomi kebun karet monokultur. Apalagi bila kebun karet campur tradisional dikaitkan dengan peranan dan fungsinya sebagai penyedia air (fungsi hidrologi) bagi kehidupan manusia di sekitar kawasan tersebut. Tentu saja, nilai ekonominya akan lebih tinggi lagi.

Kondisi ini, sepenuhnya belum disadari masyarakat maupun pihak lainnya. Karena, anggapan kebun karet campur hanyalah sumber ekonomi dengan produktifitas sangat rendah masih terus berkembang.

FOTO: LANDER RANA JAYA / DOK KKI WAPSI



Kebun Karet campur vegetasinya menyerupai hutan alam

Kenapa yang miskin yang menjaga lingkungan?

Selama ini, sistem pembangunan yang dikembangkan belum berpihak kepada masyarakat miskin (petani karet). Salah satu penyebabnya, masih tingginya kesenjangan (pemerataan pembangunan, pendidikan, kesehatan dan lain-lain) antara kota dan desa. Selain itu, masyarakat desa (terutama daerah kawasan konservasi) selalu dituntut untuk menjaga lingkungan dari hal seperti perambahan hutan atau peladangan berpindah.

Memang, masalah kemiskinan dan keaneragaman hayati (konservasi) sering dianggap dua hal yang bertolak belakang. Di satu sisi, peningkatan produktifitas lahan sering mengorbankan keaneragaman hayati (perkebunan mono kultur, HPH, HTI dan lain-lain). Dan sebaliknya, melindungi keaneragaman hayati sering mengorbankan ekonomi (TN, HL, Hutan adat atau konsep konservasi lainnya).

Mekanisme imbal jasa yang akan di kembangkan RUPES diharapkan menjadi solusi "*kemiskinan dan keaneragaman hayati*." Pemahaman Imbal Jasa Lingkungan di sini, tidak selalu uang atau bentuk fisik semata,

Secara luas, imbal jasa berbentuk pelatihan, studi banding, atau juga kebun percontohan. Atau juga pengkayaan kebun karet campur dengan tanaman bernilai ekonomi seperti tanaman kehutanan (meranti, manau), buah-buahan (durian, petai, duku) tanpa merubah pola pertanian. Tetapi, disesuaikan dengan pola pertanian yang selama ini telah dikembangkan dan dipahami masyarakat. Dengan fokus utamanya, meningkatkan produktifitas lahan dengan menjaga keberadaan keaneragaman hayati kebun karet campur.

RUPES sudah menjawabnya?

Secara konseptual mekanisme imbal jasa lingkungan yang akan dikembangkan program RUPES merupakan cikal bakal pengembangan PES "*Payment for Enviromental Service*" lebih luas. Untuk mewujudkan mekanisme PES, diperlukan berbagai kajian mendalam beserta sistem perundang-undangannya. Hingga kini, semuanya masih tanda tanya besar, sebesar misi RUPES "*meningkatkan produktifitas kebun karet campur dengan keaneragaman hayatinya tetap terjaga untuk generasi selanjutnya.*" Apakah kita menyadarinya? **(A.S.)**



FOTO: LANDER RANA JAYA / DOK KKI WARSJI

Hamparan kebun karet, tak hanya memberikan kehidupan bagi masyarakat tapi juga mampu menjaga kelestarian alam